

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang sastrawan memiliki berbagai macam cara untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya kepada para penikmat sastra, salah satunya melalui puisi. Puisi adalah cerminan dari pandangan penyair tentang masyarakat dan budaya yang nampak pada masa itu.

Jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang ada, puisi merupakan yang paling sulit untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan pemakaian kosa kata yang figuratif dan banyak memiliki arti terselubung. Keberadaan puisi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, puisi melekat dengan masyarakat dan budaya tempat lahir puisi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Subagio (1999:14) yang mengatakan bahwa sastra (puisi) tak bisa lepas dari produk zaman yang melahirkan sastra itu.

Karya sastra khususnya puisi merupakan cerminan masyarakat dan budaya yang nampak di dalam karya tersebut, terutama sikap pengarang karya sastra itu sendiri dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam masyarakat dan budaya. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk cipta sastra yang lain, puisilah yang paling sulit untuk dipahami. Hal tersebut bukan karena para penyair itu mempunyai bahasa sendiri, melainkan terbawa oleh sifat atau watak yang dimiliki bentuk cipta sastra puisi itu sendiri.

Puisi adalah pengucapan dengan perasaan (Jassin, 1991:40). Selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan bentuk penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2005:7). Coleridge mengatakan bahwa selain harus memiliki kedalaman makna guna mengungkapkan isi hati penyairnya, sebuah puisi juga harus memiliki diksi

dan ritme yang enak didengar. Puisi adalah hasil aktivitas memadatkan. Puisi adalah ekspresi kreatif sang penyair, berbeda dengan prosa yang merupakan hasil ekspresi konstruktif (Pradopo, 2005:12).

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, puisi juga dapat dikaji dari aspek sejarahnya, mengingat bahwa dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Riffaterre, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Pradopo, 2005:1).

Menurut Slamet Muljana dalam Pradopo (2005), tugas puisi adalah mengutamakan suara, lagu, irama, dan rasa yang timbul karenanya dan tanggapan-tanggapan yang mungkin dibangkitkannya. Baik dalam aliran simbolisme maupun romantik arti kata terdesak oleh bunyi atau suaranya.

Masyarakat Jepang sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, tetapi juga selalu berpegang erat pada tradisi bangsanya sendiri. Meskipun di Jepang puisi Barat menjadi populer, namun bentuk-bentuk puisi Jepang lama tetap digemari dan ditulis orang-orang. Menurut Mandah (1992: 19) bentuk kesusastraan tradisional Jepang tetap hidup karena jenis kesusastraan tradisional dianggap sebagai bentuk yang paling cocok mengekspresikan emosi dan gerak hati masyarakat Jepang.

Haiku (俳句) merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang mempunyai aturan penulisan 5-7-5 atau 17 *on* (音). *Haiku* merupakan sejenis puisi Jepang *hokku* (発句) yang direvisi pada akhir abad ke-19 oleh Masaoka Shiki. *Haiku* adalah sejenis puisi Jepang yang dianggap sebagai puisi pendek dan berasal dari *haikai no renga* (俳諧の連歌) atau permainan puisi berantai yang populer pada abad ke-14. Sebelum dan zaman Edo (sekitar abad ke-17) istilah *haikai* atau *hokku* yang berarti bait pertama lebih sering digunakan. Pada zaman Meiji (sekitar abad ke-19), istilah *haiku* mulai populer setelah diperbaharui oleh Masaoka Shiki (Keene, 1978).

Beni Guntarman berpendapat dalam tulisannya (yang dilansir dari www.guntarmanbeni.wordpress.com) bahwa imajinasi merupakan hal penting

yang harus dimiliki untuk menikmati sebuah *haiku*. Tanpa imajinasi, *haiku* hanya rangkaian kata yang pendek dan membosankan. Namun jika dinikmati dengan adanya imajinasi, maka masing-masing pembacanya dapat memberikan pemahaman yang berbeda dari satu *haiku* yang sama. Ini berarti, sebuah *haiku* dapat memiliki berbagai macam arti sesuai dengan pemahaman dari tiap pembacanya.

Beni Guntarman juga berpendapat bahwa *haiku* merupakan puisi tentang alam dan biasanya diikuti dengan prinsip minimalis dan kedekatan. Kedekatan yang menunjukkan perasaan dalam kehidupan dapat dituangkan melalui *haiku*. Pada masa awal terciptanya, *haiku* terpaku pada objek yang mendeskripsikan alam dalam suatu musim tertentu sehingga memunculkan gambaran kuat terhadap objek tersebut di dalam benak pembacanya. Namun pada abad ke-17, *haiku* berubah bentuk menjadi sebuah karya sastra yang bertujuan untuk memunculkan beragam emosi sebanyak-banyaknya, dan membuat pembacanya berimajinasi seluas-luasnya hanya dengan media kalimat berjumlah 17 karakter suara (Umesao, 1995).

Haiku memiliki aturan yang mengikatnya, yaitu aturan *teikei* yang mengharuskan setiap *haiku* terdiri atas 17 *on* (音) dengan susunan 5-7-5, selain itu disertai juga dengan penggunaan *kigo* (季語) dan *kireji* (切れ字). Dalam sebaris *haiku* bisa berisi suatu perbandingan, bisa juga berupa dua gagasan yang berbeda. Walaupun begitu, keduanya mempengaruhi rasa hati penulis *haiku* atau yang biasa disebut dengan istilah *haijin* (俳人).

Nilai puitis dari sebuah *haiku* tidak seperti puisi pada umumnya. Jika puisi pada umumnya dibuat berlarik-larik agar terlihat puitis, maka *haiku* hanya ditulis selarik saja. Letak unsur puitis dari selarik *haiku* adalah aturan penulisan *go-shichi-go* atau 5-7-5 *on*. *On* adalah satuan ritme yang berbeda dengan suku kata. *On* dihitung berdasarkan satuan bunyi ketika melafalkan sebuah kata, sedangkan suku kata dihitung berdasarkan pemenggalan kata dalam sebuah kata atau kalimat

(Higginson, 1989:100). Sebagai contoh, kata 日本 ketika dibaca terdiri dari tiga *on* (ni/ho/n), tetapi memiliki 2 suku kata (ni/hon).

Kigo adalah kata yang menunjukkan musim kapan *haiku* tersebut dibuat. *Kigo* sendiri merupakan kata-kata yang berhubungan erat dengan empat musim

yang ada di Jepang, diantaranya *haru* (春) yaitu musim semi, *natsu* (夏) yaitu musim panas, *aki* (秋) yaitu musim gugur, dan *fuyu* (冬) yaitu musim dingin. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *kigo* adalah perasaan *haijin* atas keempat musim yang ada atau sifat dari keempat musim tersebut. *Kigo* adalah bagian yang tak bisa dilepaskan dari *haiku* begitu saja, artinya *kigo* merupakan salah satu syarat dalam membuat *haiku*. *Kigo* dapat diartikan sebagai penanda musim, atau dapat didefinisikan sebagai sebuah kata kunci yang melambangkan atau menyiratkan suatu musim tertentu. *Kigo* kerap kali ditulis dalam bentuk metonimi (tersirat).

Kigo terbagi menjadi beberapa jenis dalam fungsinya untuk menunjukkan sesuatu (Blyth, 1981: 338), yaitu: *Jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim; *Tenmon* (天文) menunjukkan astronomi; *Chiri* (地理) menunjukkan gejala geografis; *Gyouji*, (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang; *Seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat sehari-hari; *Doubutsu* (動物) menunjukkan binatang; dan *Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan.

Pada kesempatan ini, penulis akan membahas *haiku* karya Seishi Yamaguchi. Seishi Yamaguchi adalah salah satu murid dari Kiyoshi Takahama yaitu murid dari Masaoka Shiki. Seishi, bersama 3 penyair lainnya yang bernama Shuoshi, Soju dan Seiho menciptakan "*Four-S Epoch*" dari Sekolah *Hototogisu* yang didirikan dan dipimpin oleh gurunya, Kiyoshi. Seishi Yamaguchi sekarang dianggap sebagai salah satu penulis *haiku* berbahasa Jepang paling berpengaruh pada abad ke-20 (Yamaguchi, 1993).

Alasan penulis memilih untuk menganalisis *kigo* dari *haiku* karya Seishi Yamaguchi adalah karena *kigo* merupakan unsur paling esensial yang ada dalam *haiku*, sehingga analisis *kigo* dirasa sangat penting dalam proses pemaknaan sebuah *haiku*. *Haiku*, terlebih *kigo* yang terdapat di dalamnya secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda bersistem dan maknanya ditentukan oleh konvensi. Untuk memahami suatu karya sastra, diperlukan teori pendekatan sastra, salah satunya adalah teori semiotika.

Menganalisis *haiku* adalah usaha untuk menangkap makna *haiku* itu sendiri. Makna tercipta dari arti yang timbul berdasarkan bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengkaji *haiku* diperlukan analisis *kigo* melalui teori semiotika, mengingat bahwa *kigo* merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa di dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi terdapat *kigo* yang menjadi acuan untuk menentukan kapan *haiku* tersebut dibuat dan penulis akan mengklasifikasikannya sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce agar dapat diketahui mengapa suatu *kigo* dinyatakan sebagai penanda musim dari suatu waktu tertentu.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini pada *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi dan klasifikasi jenisnya yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi?
2. Bagaimana pengklasifikasian *kigo* dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis-jenis *kigo* yang dipakai dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi.
2. Klasifikasi *kigo* dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.6 Landasan Teori

Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbulah arti baru. Jadi, arti sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Yang dimaksud makna puisi (*haiku*) bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya lagi (Pradopo, 2005:122).

Sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa, artinya sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan bahasa termasuk sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu. Karenanya, mengkaji dan memahami *haiku* tidak lepas dari analisis semiotika.

Bahasa sebagai media dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Menurut Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Dalam pengertian tanda, terdapat dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika. Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam teori ini, namun penulis menggunakan pendekatan yang dipelopori oleh seorang filsuf dan pemikir Amerika, yakni Charles

Sanders Peirce. Peirce membedakan tanda menjadi tiga jenis, diantaranya ikon, indeks, dan simbol yang akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1.6.1 Ikon

Tanda dan penanda dalam ikon memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya, misalnya gambar foto seseorang menandai orang yang dipotret, sebuah peta geografis menandai kondisi geografis sebuah wilayah, dan lain sebagainya (van Zoest, 1991: 8-9). Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dan dapat diartikan sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat mirip. Ikon memberikan pesan akan kemiripan terhadap bentuk aslinya. Contohnya, foto seseorang mewakili individu yang nampak dalam foto tersebut.

1.6.2 Indeks

Tanda dan penanda dalam indeks memiliki hubungan sebab akibat dengan realitas khas yang diacunya, misalnya asap menandai adanya api (van Zoest, 1996: 13). Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan.

1.6.3 Simbol

Simbol merupakan tanda yang penandanya memiliki hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, misalnya anggukan kepala yang menandakan persetujuan (Sobur, 2004: 34). Dalam simbol, sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan mengaitkan satu hal dengan hal yang lainnya. Penelitian ini didukung oleh sumber

data tertulis dari buku *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems by Seishi Yamaguchi* (山口誓子自選集：現代俳句). Sifat dari penelitian ini adalah interpretatif, penulis menginterpretasikan *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada. Manfaat yang diharapkan adalah agar seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus memperkaya pengetahuan pembaca mengenai jenis-jenis *kigo* dalam *haiku* dan klasifikasinya yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Serta berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap karya sastra melalui teori semiotika.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, disusun dengan cara membagi menjadi beberapa bab serta sub bagian, yakni sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan
Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Teoritik
Pada bab ini berisikan sejarah singkat *haiku* dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.
- Bab III : Analisis *Kigo* pada *Haiku* Karya Seishi Yamaguchi
Pada bab ini berisikan analisis jenis *kigo* pada *haiku* karya Seishi Yamaguchi dan mengklasifikasikannya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab IV : Kesimpulan

Pada bab ini berisikan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang sudah ada pada bab-bab sebelumnya.



